

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema sejenis yang digunakan sebagai salah satu acuan penulis dalam melakukan proses penelitian. Berikut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS DAN TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL PENELITIAN
1	Nurti Sugianti, dkk 2022	Persepsi Pengunjung Terhadap Tingkat Kenyamanan Taman Kali Tuntang	Kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi)	Pengunjung menganggap taman cukup nyaman, tetapi ada sampah berserakan dan fasilitas rusak.
2	Diah Permata Sari, Kornelia Webliana 2019	Persepsi Masyarakat Terhadap Tingkat Kenyamanan Taman Kota di Wilayah Mataram	Deskriptif, wawancara dengan insidental sampling	Taman Mayura memiliki tingkat kenyamanan tertinggi (98%) karena kebersihan dan fasilitasnya yang baik, sedangkan Taman Sangkareang memiliki kenyamanan terendah (57,25%).
3	Rhesyana, 2014	Persepsi pengunjung taman terhadap tingkat kenyamanan taman-taman di kota banjarnegara sebagai ruang publik	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif	Taman Pejuang Letjen Karjono dikategorikan nyaman dengan rata-rata persentase 66,33% dari seluruh parameter yang diteliti. Namun, terdapat dua

				parameter yang tidak nyaman, yaitu Kebersihan dan Iklim serta Kekuatan Alam. Walaupun demikian, taman ini masih dianggap nyaman secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian.
4	Febiola,2024	Analisis Tingkat Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau Publik pada Taman Alun-Alun Merdeka Kota Malang	Temperature Humidity Index (THI), skala Likert	Rata-rata THI 25,8 (cukup nyaman), aspek keindahan dan keamanan sangat nyaman, sementara kebersihan dan pencahayaan hanya cukup nyaman.
5	Rahmadi, 2017	Survey Kenyamanan Dan Keamanan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Di Kota Samarinda	Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, dimana informasi dari responden yaitu masyarakat yang berada ruang terbuka hijau (RTH) publik dengan memanfaatkan dan menikmati sarana dan prasarana yang ada	Secara umum, Mahakam Lampion Garder memiliki tingkat kenyamanan dan keamanan vegetasi hijau serta fasilitas tertinggi (79,5%), disusul Taman Pintar (47%) dan Teluk Lerong Garden (35,5%). Kenyamanan vegetasi hijau tergolong sangat nyaman (77%), sedangkan keamanannya cukup baik

				(55,67%) karena di Teluk Lerong Garden terdapat pohon beringin besar yang kurang terawat. Kenyamanan fasilitas rata-rata 43,67%, menurun di Teluk Lerong Garden dan Taman Pintar akibat kebersihan dan pemeliharaan yang kurang baik. Tingkat keamanan fasilitas 39,67%, masih dipengaruhi oleh keberadaan juru parkir liar yang mengurangi kenyamanan pengunjung
--	--	--	--	---

2.2 Lanskap Kota

Lanskap kota adalah elemen fisik yang ada dalam suatu kota yang membentuk tampilan visual dalam lingkungan kota tersebut. Hal ini meliputi berbagai unsur yaitu, bangunan, jalan, taman, ruang terbuka hijau, fasilitas umum lainnya serta elemen alami lainnya yang ada di dalamnya seperti pohon. Lanskap kota juga tidak hanya berkaitan dengan desain estetika saja tetapi juga berhubungan fungsional dan kenyamanan pengguna.

Lanskap adalah wajah atau karakter lahan atau tapak bagian dari muka bumi ini dengan segala kegiatan kehidupan yang ada di dalamnya, baik bersifat alami, atau non alami ataupun keduanya, yang merupakan bagian lingkungan hidup manusia beserta makhluk lain yang ada di dalamnya, sejauh mata memandang, sejauh segenap indra dapat menangkap dan sejauh imajinasi dapat membayangkan (Rachman, 1984). Nugrahatama *et al*, (2024) menyatakan Lanskap sendiri merupakan realitas tata ruang dalam sebuah arena ruang atau model tata ruang yang membentangi dan merepresentasi konteks visualnya. Konteks lanskap menjadi konteks yang bisa dirasakan. Lanskap juga bisa dianggap sebagai potret pemetaan atas gejala sosial dan berbagai aspek kehidupan sosial lainnya yang tentunya memiliki konteks keteraturan antara yang satu dengan yang lainnya.

Ruang terbuka hijau dapat dikategorikan sebagai ruang dimana tanaman tumbuh dan bermanfaat, dan jenis tanaman yang ditanam di RTH yaitu tanaman pohon, tanaman perdu, tanaman semak, tanaman merambat dan tanaman herba. Ruang terbuka memiliki kekuatan untuk membentuk karakter kota dan menjaga kualitas lingkungannya. Lanskap kota merupakan lanskap buatan manusia sebagai akibat dari aktivitas manusia dalam mengelola lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Simonds & Starke, 2006). Pengelolaan lanskap adalah upaya terpadu dalam penataan dan pemanfaatan, pemeliharaan, pelestarian, pengendalian dan pengembangan lingkungan hidup sehingga tercipta lanskap yang bermanfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya (Arifin, 2005). Pengelolaan atau manajemen merupakan suatu proses dari konsep, teori, dan analisis tujuan, yaitu merencanakan, mengatur, dan menjalankan tujuan tersebut melalui usaha manusia secara sistematis, kordinatif dan saling kerja sama (Sari *et al*,2019).

2.3 Ruang Terbuka Publik Kota

Berdasarkan Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan ruang terbuka hijau di Wilayah Perkotaan. Ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang atau jalur dimana di dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. Dalam ruang terbuka hijau pemanfatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya. TH alami yang berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional, maupun RTH non-alami atau binaan yang seperti taman, lapangan olah raga, dan kebun bunga. Dari segi fungsi RTH dapat berfungsi secara ekologis, sosial/budaya, arsitektural, dan ekonomi (Hendriani, 2016).

RTH publik perkotaan adalah tempat di mana berbagai kegiatan kehidupan komunal yang dapat dilakukan oleh warga kota dan diakses oleh seluruh lapisan masyarakat secara bebas (Kaswanto *et al*. 2023). RTH publik juga dapat berfungsi sebagai koridor yang menghubungkan antar ruang, tempat rekreasi dan pendidikan, serta penyerap karbon perkotaan (Darmawan 2007). RTH dapat dikembangkan dengan berbagai cara diantaranya pengembangan agrotourism yang dapat bermanfaat bagi konservasi lingkungan, kesejahteraan masyarakat sekitarnya dan keindahan lanskap (Ayyubi *et al*, 2024).

Pengembangan ruang terbuka hijau dapat dipandang dari berbagai sudut pandang sebagai berikut: (Arsyad. 2008).

- a. Lingkungan/ekologi, ruang terbuka hijau merupakan paru-paru kota sekaligus penjaga kestabilan iklim mikro.
- b. Sosial, ruang terbuka hijau merupakan tempat/media masyarakat untuk saling berinteraksi mendapatkan kebutuhan kreatif.

- c. Ekonomi, keberadaan ruang terbuka hijau adalah satu faktor yang dapat secara signifikan meningkatkan nilai lahan disekitarnya.
- d. Arsitektur, ruang terbuka hijau merupakan unsur pembentuk lansekap kawasan yang mampu memberikan ciri keindahan dan estetika

Pentingnya peran RTH publik dalam mewadahi fungsi sosial masyarakat, terutama sebagai wadah untuk berinteraksi bagi masyarakat, sangat berguna untuk melepas ketegangan atau stress yang dialami masyarakat perkotaan dan meningkatkan produktivitasnya, (Dwiyanto, 2009). Fungsi sosial RTH publik tidak dapat berdiri sendiri. Fungsi ini biasanya dikaitkan dengan keberadaan budaya setempat. Terkait dengan hal tersebut, maka suatu RTH publik juga harus dapat menggambarkan ekspresi budaya lokal, sebagai media komunikasi warga kota, tempat rekreasi dan sebagai wadah dan objek pendidikan dan penelitian, (Hastita *et al*, 2020).

Wilayah perkotaan dengan dinamika perkembangannya hendaknya tetap dapat menjaga dan menjamin terpeliharanya kelestarian sumberdaya dan kualitas lingkungan. Bentuk atau model penataan kota yang dapat menciptakan kualitas lingkungan yang optimal adalah melalui penataan yang tidak hanya fokus pada pengembangan kawasan terbangun untuk fungsi-fungsi sosial maupun ekonomi tetapi juga mempertimbangkan keberadaan atau ketersediaan ruang terbuka hijau.

Salah satu upaya untuk meminimalkan dampak negatif dari bahaya lingkungan terhadap pembangunan fisik wilayah perkotaan adalah melalui perencanaan ruang terbuka hijau (Nurusyah, 2007). Ruang terbuka hijau memiliki beberapa manfaat penting bagi suatu kota utamanya dalam menjamin terpeliharanya kualitas lingkungan kota disamping manfaat lain berupa manfaat sosial, ekonomi maupun perannya dalam meningkatkan kualitas visual dan estetika kota (Brahmanty, *et al*, 2012). Menurunnya tingkat kualitas RTH akan membuat kualitas iklim mikro di suatu lanskap menjadi menurun pula. Iklim mikro sangat mempengaruhi kenyamanan termal manusia pada lanskap dan berdampak pada kondisi iklim dalam suatu lanskap (Utami *et al*, 2008 & Alfian, 2019).

Kenyamanan termal adalah kondisi pikiran yang mengekspresikan kepuasan dengan sebuah kondisi nyaman untuk melakukan aktivitas dengan suhu tertentu di sebuah lingkungan dan dinilai dengan evaluasi subjektif. Kenyamanan termal merupakan hasil dari pemikiran seseorang yang diekspresikan terhadap kepuasan dirinya kepada lingkungan termalnya. Sangkartadi (2013) mendefinisikan kenyamanan termal sebagai suatu kondisi dimana ada rasa puas terhadap keadaan termal di sekitarnya. Selain itu, pertimbangan aspek sosial melalui persepsi dengan menganalisis faktor masyarakat sebagai warga setempat juga perlu diperhatikan sehingga kualitas dan fungsi RTH dapat diperoleh dengan baik

(Febiola *et al*, 2024).

2.4 Taman Kota

Taman Kota merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau didefinisikan sebagai pemanfaatan lahan dan permukaan lahan yang ditutupi oleh elemen tanah alami dan yang ditanam manusia. Sebagai salah satu jenis RTH, taman kota merupakan bentuk fasilitas sosial yang dikelola pemerintah kota sehingga taman merupakan fasilitas publik yang harus disediakan oleh pemerintah kota (Sugiyanto dan Sitohang, 2017). Taman adalah sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan (Lauria, 1986 & Beny Yonter, 2011). Taman yang dimaksud peneliti adalah taman buatan yang berupa taman aktif dan taman pasif. Taman aktif adalah taman yang di dalamnya dibangun suatu kegiatan pemakai taman sehingga pemakai taman secara aktif menggunakan fasilitas di dalamnya (Ilmiajayanti, 2015).

Sebagai salah satu jenis RTH Publik, taman kota merupakan bentuk fasilitas sosial yang dikelola pemerintah kota sehingga taman merupakan fasilitas publik yang harus disediakan oleh pemerintah kota. Dijelaskan dalam Permen Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, bahwa taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Sejalan dengan itu Arifin menyatakan bahwa taman kota merupakan salah satu kawasan ruang terbuka hijau lengkap dengan segala fasilitasnya sesuai untuk pemenuhan kebutuhan rekreasi masyarakat setempat, baik rekreasi aktif maupun pasif (Sugiyanto & Sitohang, 2017).

Taman Kota merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau didefinisikan sebagai pemanfaatan lahan dan permukaan lahan yang ditutupi oleh elemen tanah alami dan yang ditanam manusia. Sebagai salah satu jenis RTH, taman kota merupakan bentuk fasilitas sosial yang dikelola pemerintah kota sehingga taman merupakan fasilitas public yang harus disediakan oleh pemerintah kota (Sugianti & Sari, 2022).

1. Taman publik pasiflik aktif

Taman publik aktif adalah taman yang memiliki fungsi sebagai tempat bermain dan olahraga, dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung taman bermain dan lapangan olahraga

2. Taman publik pasif

Taman publik pasif adalah yang fungsinya sebgai elemen estetis saja, sehingga kebanyakan untuk menjaga keindahan tanaman di dalam taman tersebut akan dipasang pagar di sepanjang sisi luar taman

Berdasarkan kondisi fisiknya, taman kota berupa ruang terbuka yang digunakan untuk beraktivitas masyarakat setiap saat. Taman kota memiliki arti sebuah taman yang berada di kota yang ditujukan untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan dari perkembangan kota. Taman kota dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa mengeluarkan dana (Junaidy, 2005). Dari

penjelasan di atas taman kota juga disebut ruang terbuka hijau atau *open space* yang memiliki fungsi beragam di dalamnya yang meliputi sebagai tempat rekreasi, hutan kota dan area olahraga yang diharapkan dapat memberikan suasana baru bagi masyarakat kota.

2.5 Fasilitas Taman

Menurut Yoeti (2003) fasilitas wisata adalah semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjungi, dimana mereka dapat santai menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut. Fasilitas wisata dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengelolaannya. Menurut Sulistiyana *et al.* (2015), fasilitas merupakan salah satu alat yang memberikan kemudahan dalam pengembangan pariwisata. Abdulhaji dan Yusuf (2016) menyatakan bahwa tersedianya sarana maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek wisata dengan waktu yang relatif lama. Sarana dan pelayanannya akan memudahkan orang berkunjung ke objek wisata yang diinginkan serta pergerakan di lokasi wisata (Marcelina *et al.*, 2018).

Kebersihan fasilitas sangat berpengaruh terhadap kegiatan wisata. Hal ini berlaku untuk semua fasilitas wisata dan di daerah tujuan wisata, tanpa memandang tingkat daya tarik atau keunikan yang dimilikinya. Kebersihan dan fasilitas wisatawan yang higienis sangat membantu terpeliharanya kondisi kesehatan masyarakat penerima wisatawan, terjaganya keindahan dan kelestarian suatu daerah tujuan wisata. Kebersihan fasilitas sangat berpengaruh terhadap kegiatan wisata.

Hal ini berlaku untuk semua fasilitas wisata dan di daerah tujuan wisata, tanpa memandang tingkat daya tarik atau keunikan yang dimilikinya. Kebersihan dan fasilitas wisatawan yang higienis sangat membantu terpeliharanya kondisi kesehatan masyarakat penerima wisatawan, terjaganya keindahan dan kelestarian suatu daerah tujuan wisatawan (Marcelina *et al.*, 2018).

Menurut (Sammeng, 2001) salah satu hal penting untuk mengembangkan pariwisata adalah melalui fasilitas (kemudahan). Tidak jarang wisatawan berkunjung ke suatu tempat atau daerah atau negara, karena tertarik oleh kemudahan kemudahan yang bisa diperoleh melalui fasilitas.

Destinasi wisata yang bagus harus mampu menyediakan fasilitas wisata yang sesuai untuk kebutuhan pengunjung untuk memberikan kemudahan dan memenuhi kebutuhan mereka selama berkunjung. Kotler, (2009) menyatakan bahwa fasilitas merupakan segala sesuatu yang sengaja disediakan oleh penyedia jasa untuk dipakai serta dinikmati oleh konsumen yang bertujuan memberikan tingkat kepuasan yang maksimal. Ketika fasilitas wisata dapat memberikan kepuasan maksimal kepada para pengunjung, akan menjadi dasar yang baik untuk mereka melakukan kunjungan kembali di masa yang akan datang dan kesediaan mereka untuk menceritakan hal-hal positif kepada orang lain dengan kata lain

terciptanya loyalitas (Putri *et al*, 2018).

Menurut Frick (2006) dalam bukunya tentang kota ekologis di iklim tropis dan penghijauan kota, elemen fisik taman kota, yaitu: (Melanira & Muharom, 2023)

- 1 Fasilitas taman kota berfungsi untuk mendukung kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Fasilitas tersebut meliputi tempat duduk, area bermain, fasilitas olahraga, tenant kuliner, panggung terbuka, dan fasilitas penunjang lainnya. Kondisi fasilitas ini sangat penting untuk menjaga kualitas fisik dan estetika taman kota, dengan menekankan pada perawatan dan pemeliharaan yang baik agar fasilitas tetap terjaga dan dapat digunakan dengan optimal.

- 2 Ketersediaan Vegetasi

Ketersediaan vegetasi di taman kota mencakup jenis tanaman, jumlah pohon, tingkat perawatan, penataan tanaman, keberadaan tanaman perindang, dan kepadatan vegetasi. Semua ini berkaitan dengan fungsi ekologi dan estetika taman kota. Menurut Dahlan (1992), fungsi ekologi taman kota meliputi peredaman kebisingan, sebagai paru-paru kota, penghalang angin, resapan air, pembersih polusi udara, dan penghasil oksigen, yang semuanya bergantung pada keberadaan vegetasi.

- 3 Aksesibilitas

Aksesibilitas taman kota terbagi menjadi aksesibilitas internal dan eksternal. Aksesibilitas internal fokus pada fasilitas mobilitas di dalam kawasan taman, seperti jalan setapak, pedestrian, dan jogging track, serta kondisi dan tingkat perawatannya. Aksesibilitas eksternal mencakup jaringan jalan, transportasi pribadi dan umum, serta fasilitas pendukung lainnya. Menurut Budihardjo (1997), aspek aksesibilitas ini sangat terkait dengan fungsi taman kota yang berkelanjutan.

Fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Destinasi Pariwisata. Menurut Spillane dalam (Marhanah & Wahadi, 2016) Fasilitas merupakan “sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang”. Menurut Tjiptono dalam (Supriyanti & Warso, 2015) fasilitas adalah sumber daya fisik yang harus ada sebelum suatu jasa ditawarkan kepada konsumen. Fasilitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam usaha jasa, oleh karena itu fasilitas yang ada yaitu kondisi fasilitas, kelengkapan desain interior dan eksterior serta kebersihan fasilitas harus dipertimbangkan terutama yang berkaitan erat dengan apa yang dirasakan konsumen secara langsung (Frimayasa & Lawu, 2019).

2.6 Persepsi

Kata persepsi seringkali diibaratkan sebagai gambaran atau pendapat dari seseorang terhadap informasi, peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar. Menurut Adrian (2010), persepsi merupakan sebuah aktivitas seperti mengindera, mengintegrasikan, serta memberikan penilaian terhadap suatu objek-objek fisik maupun sosial. Persepsi merupakan kemampuan dalam menanggapi, memahami, mengamati, memandang, dan proses lainnya untuk mengingat dan mengidentifikasi, serta mengartikan setelah indera yang dimilikinya mendapatkan rangsangan. Dalam menganalisis tingkat kenyamanan persepsi merupakan dasar yang penting bagi perencanaan dan pengelolaan RTH dan taman tanpa terkecuali (Febiola *et al.*, 2024).

Persepsi adalah suatu tindakan mengenali, menyusun, serta menafsirkan informasi sensorik guna dapat memberikan gambaran dan pandangan tentang lingkungan. persepsi adalah proses internal yang mana telah diakui oleh individu ketika menyeleksi dan mengatur stimuli yang berasal dari luar. Stimuli ini ditangkap oleh indra yang dimiliki oleh seseorang, kemudian secara spontan perasaan dan pikiran individu akan memberikan makna dari stimuli yang ada tersebut (Sugianti *et al.*, 2022).

Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses mengorganisasikan dan memaknakan kesan-kesan indra untuk memberikan arti terhadap lingkungannya. Secara etimologi persepsi berasal dari bahasa latin, *perceptio* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah proses pemilihan pengorganisasian dan penginterpretasian berbagai stimulus menjadi informasi yang bermakna. Persepsi digambarkan sebagai proses dimana individu menyeleksi, mengorganisasi dan menterjemahkan stimulasi menjadi sebuah arti yang koheren dengan semua kejadian dunia. Persepsi dapat juga didefinisikan sebagai cara pandang manusia terhadap lingkungannya, terhadap apa yang disekelilingnya. Persepsi juga

Merupakan suatu proses yang membuat seseorang untuk memilih, mengorganisasikan rangsangan- rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap tentang dunianya.

Menurut Qiong (2017), persepsi adalah proses untuk mendapatkan kesadaran atau pemahaman dari informasi sensorik. Dengan kata lain, persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indra (Sahidin & Jamil, 2013). Menurut Sarwono (2010), persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perhatian, kesiapan mental seseorang, kebutuhan, sistem nilai, dan tipe kepribadian. Keterkaitannya dengan pariwisata, persepsi masyarakat tentang suatu obyek wisata menggambarkan pendapat, keinginan, harapan, dan tanggapan mereka tentang suatu obyek wisata (Armitha, *et al.*, 2023).

Persepsi merupakan pandangan seseorang atau beberapa orang terhadap sesuatu hal atau peristiwa. Sela dan Rogi, (2013) menjelaskan bahwa persepsi

adalah bagaimana seseorang memahami dan menilai lingkungannya. Ada tiga faktor yang memengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor pelaku persepsi (sikap, motif kepentingan, minat, harapan, pengalaman), faktor sasaran persepsi (orang, benda, peristiwa) dan faktor situasi (keadaan seseorang ketika melihat sesuatu (Sari & Webliana, 2019).

2.7 Kenyamanan Pengunjung

Kenyamanan wisatawan dalam menggunakan fasilitas wisata merupakan cerminan dari kepuasan wisatawan. Wisatawan yang nyaman dalam menggunakan fasilitas wisata akan merasa puas. Kepuasan wisatawan dalam menggunakan fasilitas tersebut akan memicu keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali ke lokasi wisata. Aprilia *et al.* (2017) mengatakan bahwa wisatawan akan datang dan berkunjung kembali apabila tersedianya fasilitas-fasilitas yang dapat memenuhi segala kebutuhannya selama menikmati daya tarik wisata tersebut. Adanya fasilitas-fasilitas tersebut juga diharapkan dapat membuat wisatawan merasa lebih nyaman dan tinggal lebih lama serta memberikan kesan yang baik terhadap daya tarik objek wisata yang dikunjunginya.

Menurut Richards (1980), kenyamanan adalah keadaan seorang yang melibatkan rasa sejahtera subjektif, sebagai reaksi terhadap lingkungan atau situasi, sedangkan menurut Zhang, *et al* (1996), kenyamanan adalah membangun kualitas diri dan ini bersifat subjektif untuk menentukannya, kenyamanan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari berbagai kondisi seperti fisik, fisiologis dan psikologis serta beraksi terhadap diri lingkungan (Rahmadi, 2017).

Penjelasan mengenai kenyamanan sosial di ungkapkan oleh (Kolcaba, 2003), kenyamanan adalah kondisi dimana manusia telah memenuhi kebutuhan dasarnya yang bersifat individual dan holistik, sehingga tercipta perasaan sejahtera pada diri individu tersebut. Secara harfiah pengertian kenyamanan dapat dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu keadaan yang nyaman. Untuk memenuhi suatu keadaan yang nyaman maka harus mampu memenuhi minimal kebutuhan dasar dari manusia itu sendiri. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nyaman adalah kondisi saat terpenuhinya kebutuhan dasar.

Secara umum, kebutuhan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan. Apabila sebagian kebutuhan tersebut tidak atau belum terpenuhi, manusia akan merasa kurang sejahtera. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan dasar manusia dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu: (Sada, 2017).

1. Kebutuhan Aktualisasi diri
2. Kebutuhan harga diri
3. Kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang
4. Kebutuhan rasa aman dan nyaman
5. Kebutuhan fisiologis (oksigen, makan, minum, eliminasi, tidur, seks).

Dalam menganalisis tingkat kenyamanan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut: (Rhesyana, *et al*, 2014).

1. Kenyamanan dapat berkurang apabila sirkulasi tidak tertata dengan baik, misalnya tidak adanya pemisahan jalur antara pejalan kaki dan kendaraan, atau antar ruang yang kurang terorganisir. Secara umum, sirkulasi dibedakan menjadi dua, yaitu sirkulasi dalam ruang dan sirkulasi luar ruang (termasuk area peralihan seperti (*foyer, lobi, koridor, atau hall*)).
2. Kenyamanan termal
Kenyamanan termal merupakan salah satu unsur kenyamanan yang penting, karena tingkat kenyamanan termal yang tinggi akan menimbulkan perasaan seseorang lebih tenang dalam beraktivitas sehingga kegiatan yang dilakukan lebih optima
3. Kebisingan
Pada daerah pada seperti perkantoran atau industri, kebisingan adalah satu masalah pokok yang bisa mengganggu kenyamanan bagi orang di sekitarnya. Banyak cara untuk mengurangi kebisingan, salah satunya dengan menggunakan alat pelindung diri (*ear muff, ear plug*), kebisingan juga dapat direduksi dengan memberi barrier atau penghalang antara sumber kebisingan dengan pengguna ruang
4. Aroma atau bau-bauan
Aroma atau bau-bauan dapat dirasakan dengan panca indra, jika mengganggu dapat mengurangi kenyamanan orang yang berada di sekitarnya. Aroma atau bau yang tidak sedap dapat berasal dari sampah maupun selokan yang berada di taman.
5. Bentuk
Bentuk dari perancangan harus disesuaikan dengan ukuran standar manusia dan fungsi yang jelas agar dapat menimbulkan rasa nyaman.
6. Keamanan
Keamanan merupakan masalah terpenting, karena ini dapat mengganggu dan menghambat aktivitas yang akan dilakukan.
Keamanan bukan saja berarti dari segi kejahatan (kriminal), tapi juga termasuk kekuatan konstruksi, bentuk ruang, dan kejelasan fungsi.
7. Kebersihan
Sesuatu yang bersih selain menambah daya tarik lokasi, juga menambah rasa nyaman karena bebas dari kotoran sampah.

Menurut Kolcaba (2003), aspek kenyamanan terdiri dari:

- a. Kenyamanan fisik berkenaan dengan sensasi tubuh yang dirasakan oleh individu itu sendiri
- b. Kenyamanan psikospiritual, yang berkenaan dengan kesadaran internal diri, yang meliputi konsep diri, harga diri,.
- c. Kenyamanan lingkungan, yang berkenaan dengan lingkungan, kondisi dan pengaruh dari luar kepada manusia seperti temperatur, warna,

pencahayaannya, kebisingan, dan lain-lain.

- d. Kenyamanan sosiokultural, yang berkenaan dengan hubungan antar personal, keluarga, dan sosial atau masyarakat (keuangan, perawatan kesehatan, kegiatan religius, tradisi keluarga/masyarakat dan sebagainya).

Kolcaba juga menjelaskan 3 (tiga) tingkatan kenyamanan, yaitu:

- a. Relief, yaitu level kenyamanan paling dasar, dimana tubuh dalam kondisi bebas dari rasa sakit apapun.
- b. Ease, adalah tingkatan kenyamanan yang lebih tinggi, dimana tidak hanya tubuh yang merasakan kenyamanan, tetapi juga kenyamanan secara pikiran atau psikologis.
- c. *Transcendence*, adalah kenyamanan tertinggi, dimana kenyamanan dirasakan sampai pada tingkat spiritual atau rohani.

Di dalam judul ini terdapat istilah pengunjung, pengunjung adalah orang-orang yang datang berkunjung pada suatu tempat atau negara yang terdiri dari banyak orang dengan tujuan yang berbeda-beda (Sugianti *et al.*, 2022). Dalam bahasa sehari-hari, kata pengunjung lebih akrab disebut dengan kata wisatawan (tourist) yang merupakan pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara tujuan dan perjalanannya dalam rangka liburan, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga, kepentingan bisnis dan lain sebagainya. Kategori pengunjung Terdapat pengelompokan kategori pengunjung diantaranya adalah wisatawan (tourist) yaitu pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya selama 24 jam di negara yang dikunjungi dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi:

- a. Pesiar (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, dan olahraga.
- b. Pelancong (*excursionist*) yaitu pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang di kunjungi dalam waktu 24 jam.